

L6_20251020_Mission_Stegeman

Sesi Mendengarkan 6 - Janneke Stegeman

Kaum muda mengatakan dalam pernyataan mereka: kami sedang berduka, kami terluka, kami lelah; mengapa kami tidak menangis bersama? Mereka berkata: 'Kami telah menjadikan penderitaan begitu biasa sehingga kini kami bahkan tidak menyadarinya lagi. Kami terus menjalani hari demi hari, tapi apakah kami benar-benar hidup? Kami ingin menari bersama Tuhan, tertawa bersama Tuhan—kami perlu menari, bernyanyi, dan tertawa bersama Tuhan untuk hidup.' Mereka berkata: 'Kami tidak bisa terus seperti ini.'

Kata-kata mereka menyentuh hati saya. Saya bersyukur menjadi bagian dari persekutuan ini, dengan kesempatan untuk bertemu dan berkumpul membahas hal-hal yang penting bagi kita. Namun, saya juga berjuang untuk menjadi seorang Protestan, di masa krisis yang beragam ini—krisis iklim, kemunculan nasionalisme Kristen kulit putih, dan supremasi Yahudi-Kristen. Berasal dari tradisi Protestan yang terlibat dan terjatuh dalam kolonialisme, saya curiga terhadap cara kita membicarakan misi dalam bahasa luka dan solidaritas. Jika kita mengatakan bahwa panggilan misi adalah panggilan keadilan, apakah kita mengakui sejarah di mana misi terjatuh dengan supremasi Protestan dan kulit putih, dan, khususnya, warisan sejarah ini yang masih sangat terasa? Kita mungkin mengatakan, misalnya, bahwa genosida di Gaza menunjukkan bahwa tatanan berbasis aturan sedang runtuh, tetapi apakah kita melihat bahwa aturan-aturan itu selalu berfungsi terutama untuk melindungi kepentingan supremasi Protestan dan kulit putih?

'Misi' sebagai idealisme dan ideologi rasial memainkan peran penting dalam pembentukan supremasi Protestan dan kulit putih. Ketika kita berbicara tentang misi, kita perlu memahami akar tradisi Reformasi dalam sejarah Eropa, pembentukan negara bangsa, hubungannya dengan antisemitisme dan supersessionisme, nasionalisme, serta akar panjang ide-ide supremasi Protestan dan kulit putih, dan bagaimana mereka saling terkait, serta terus membentuk dunia kita.

Kita mengatakan bahwa Gereja ingin melihat dunia melalui mata mereka yang menderita, dan saya percaya kita benar-benar bermaksud demikian. Namun, struktur gereja tidak berada di luar struktur penindasan; mereka adalah bagian darinya. Dan jika kita tidak memperhatikan apa yang kita lakukan, bagaimana kita melakukannya, dan di mana kita melakukannya, kita berisiko mempertahankan ketidakadilan dan ketidaksetaraan. Gereja sering kali bersekongkol dengan mereka yang berkuasa, melayani kepentingan mereka. Gereja Protestan Belanda, gereja saya sendiri, juga menggunakan bahasa luka. Hubungan kami dengan 'bangsa Yahudi' merupakan bagian dari 'identitas' dan 'DNA' kami, sementara hubungan dengan Palestina terletak dalam tanggung jawab diakonis kami. Gereja (saya) gagal memberikan kejelasan tentang teologi yang tidak dapat diterima dari Zionisme Kristen, serta rasisme di dalam gereja kami (seperti yang baru-baru ini ditunjukkan oleh seorang mantan rekan saya).

L6_20251020_Mission_Stegeman

Hari ini saya ingin membahas hal ini dari perspektif supersessionisme terkait supremasi Protestan dan ke-Barat-an, termasuk penymarannya saat ini: supremasi Yahudi-Kristen. Meskipun tidak semua negara Eropa adalah negara kolonial, kolonialisme didasarkan pada gagasan Eropa sebagai Kristen. Kolonialisme adalah kolonialisme Kristen, meskipun kolonialisme Katolik dan Protestan, sekalipun memiliki banyak kesamaan, bukanlah hal yang sama. Bagi saya sebagai seorang Protestan dari negara yang dibentuk oleh kolonialisme Protestan, penting untuk memahami perbedaan-perbedaan tersebut. Penting jika kita ingin memahami bagaimana rasialisasi berfungsi dan seperti apa bentuknya dalam konteks Protestan, dan juga penting jika kita ingin memahami kesunyian yang terus berlanjut seputar dan dukungan terhadap negara genosida Israel.

Jika saya memusatkan perhatian pada Gaza dan Palestina, saya melakukannya karena Palestina merupakan lensa pembesar bagi apa yang sedang terjadi, seperti yang dikatakan Mitri Raheb. Saya melakukannya juga karena Palestina dan orang-orang Palestina telah dan tetap menjadi bagian yang sangat penting dalam perjalanan dekolonisasi saya sendiri. Yang juga benar: Saya tahu lebih banyak tentang Palestina daripada tentang Sudan, Suriah, atau Maluku. Dan saya menyadari hal ini juga berlaku bagi banyak orang, dan ini juga merupakan masalah.

Hierarki rasial menempatkan Eropa Kristen kulit putih sebagai yang superior, dan di dalam Eropa, pria kulit putih Kristen heteroseksual cisgender yang moderat, rasional, dan beradab, yang mampu mengkategorikan seluruh dunia lah yang superior. Ini bukan korupsi sementara yang hilang ketika era kolonial berakhir. (Neo)kolonialisme bukan hanya terus berlanjut dalam berbagai bentuk dan wujud, tetapi Protestanisme dan pemahaman diri Kristen Barat terus dibentuk oleh kolonialisme. Memang, kolonialisme membentuk dunia, itu adalah peristiwa global yang tidak meninggalkan tempat di bumi yang tidak tersentuh—bahkan ruang yang bukan penjajah maupun yang dijajah terpengaruh, karena struktur kekuasaan dan ideologi yang membawa kolonialisme menyebar ke seluruh dunia, dan menular ke semua orang dan segala sesuatu dengan hierarki rasialnya dan gagasan tentang yang beradab dan yang tidak beradab. Kolonialisme adalah “struktur dan bukan sebuah kejadian”, dan itu juga berarti ia tidak pernah berakhir.

Misi sangat penting bagi pemahaman diri Protestan Ortodoks yang menguasai negara Belanda. Mereka dipanggil – dipilih! – untuk menyebarkan iman yang benar, dan kolonialisme Belanda adalah alat untuk melakukannya. Penting untuk melihat bahwa gagasan tentang iman yang benar selalu terkait dengan konsep superioritas budaya dan fisik. Seperti yang ditekankan Katherine Gerbner dalam bukunya, *Christian Slavery*, supremasi kulit putih berkembang dari supremasi Protestan.

Rasa superioritas ini berakar pada supersessionisme, gagasan (juga terdapat di luar tradisi Reformed) bahwa orang Kristen telah menggantikan posisi orang Yahudi sebagai bangsa terpilih.

L6_20251020_Mission_Stegeman

Yahudi dikategorikan sebagai inferior, mereka 'dari daging', sementara Kristen 'dari roh'. Lagi-lagi, konsep keyakinan, tubuh, dan kebudayaan bersatu. Karya pendeta dan dokter Reformed Johan Picardt (1600-1670) memberikan contoh interpretasi rasial yang kuat terhadap Genesis 9. Orang Yahudi telah membunuh anak Allah sendiri dan karenanya bukan lagi umat Allah. Picardt menafsirkan ini sebagai pemenuhan Genesis 9:26: orang Yahudi diusir 'dari kemah'. Menurut Picardt, inilah mengapa mereka menjadi 'pengungsi dan pengembara'. Orang Kristen telah menggantikan posisi Sem sebagai keturunan Yafet. Picardt juga menulis tentang orang Afrika (dalam interpretasi ini keturunan Ham) dengan bahasa yang sangat rasialis: mereka tidak mampu menghadapi kebebasan, tidak mampu 'mengatur' diri sendiri, dan dalam perbudakan mereka akan menemukan kesejahteraan. Eropa, di sisi lain, sebagai 'warisan dan harta benda Yafet', dari mana begitu banyak 'pikiran yang cerdas' dan 'orang-orang terpelajar' berasal, diberkati dengan iman Kristen dan 'dikuasai oleh hukum-hukum yang sehat dan berdasar'. Singkatnya: Eropa adalah 'ratu atas Asia, Afrika, dan Amerika'. Protestantisme kolonial menempatkan dirinya sebagai normal, netral, universal, dan mampu menulis undang-undang yang baik, sementara yang lain terbatas dan 'etnis'. Hal ini terkait dengan gagasan 'posisi tengah', sebagai ruang yang diyakini oleh orang Kristen kulit putih sebagai tempat tinggal mereka. Mereka *moderat*, yang lain ekstrem.

Ini adalah kenangan berbahaya, dengan konsekuensi kekerasan. Dan kedua, saya pikir penting untuk menyadari hubungan antara supersessionisme dan bentuk-bentuk rasialisasi lainnya untuk memahami sikap Protestan saat ini terhadap Negara Israel. Secara khusus, selama dekade-dekade setelah Shoah, Yahudi menjadi bagian dari peradaban 'Kristen Yahudi' kita, tetapi Negara Israel diperlukan untuk mencapainya. Seperti halnya gagasan Zionis Kristen sejak abad ke-17: dukungan terhadap 'kembalinya orang Yahudi' juga didukung oleh ide antisemit bahwa mereka tidak pantas berada di Eropa.

Kita dapat mengatakan bahwa genosida di Gaza menunjukkan bahwa tatanan berbasis aturan sedang runtuh, tetapi kita harus melihat bahwa aturan-aturan tersebut selalu berfungsi utama untuk melindungi kepentingan supremasi kulit putih.

Terakhir, kita menyatakan bahwa misi adalah disruptsi. Pertanyaan saya adalah: apakah itu juga berarti kita melakukan disruptsi terhadap diri kita sendiri, struktur kita sendiri, bahkan Persekutuan ini sendiri?